



Pengantar Redaksi:

Memposisikan “Global South” dalam Peta Kajian Akademik di Indonesia

Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 Nomor 2, Agustus – Desember 2019 menghadirkan penerbitan yang bertema *Memposisikan ‘Global South’ dalam Peta Kajian Akademik di Indonesia*. Penerbitan edisi kedua Volume 6 ini masih merupakan bagian dari upaya untuk mengidentifikasi tema-tema pertautan kajian pascakolonial (*postcolonial study*) dengan Sosiologi, sebagaimana pada Volume 6 No 1 tahun 2019 yang lalu. Secara spesifik edisi ini memaparkan bagaimana relasi antar ilmu-ilmu sosial humaniora yang dalam konteks perkembangan akademik merupakan bagian dari konstruksi modernitas dan karenanya memiliki derajat pengetahuan yang bersifat ‘Eurocentris’ harus berhadapan dengan perkembangan pengetahuan lokal dimana ide-ide atau gagasan, dan praktik sosial lahir dari interpretasi baru atas sejarah masa lalu, tradisi, dan pengalaman kolonialisme dimana modernitas ditinjau ulang. Upaya untuk meninjau ulang sejarah dan perkembangan masyarakat pasca kolonial khususnya dalam konteks pasca nasionalisme itulah yang secara akademik dipahami sebagai kajian pascakolonial “Global South”.

Kajian pascakolonial ‘Global South’ adalah bagian lebih lanjut dari upaya ‘dekolonisasi’ secara progresif – yaitu bagaimana masyarakat pasca kolonial mampu untuk mendefinisikan visi kemerdekaannya atas kuasa pengetahuan global yang masih menyimpan belenggu penindasan kemanusiaan. Sekali lagi sebagaimana telah dikemukakan dalam ‘Pengantar Redaksi’ sebelumnya, dekolonisasi secara progresif bertujuan untuk mencapai kemandirian yang bermartabat bagi suatu masyarakat atau bahkan negara-bangsa (*nation-state*) pascakolonial yang masih menjalankan agenda pembangunan di dalam skema kepentingan kapitalisme neoliberal secara global.

Dalam edisi kali, JPS Vol 6 (2) ada enam artikel terpilih mewakili tema tentang dekolonisasi progresif, yakni bagaimana tema mengenai ‘Global South’ diposisikan di dalam Kajian Akademik di Indonesia. Artikel-artikel tersebut berupaya untuk menjawab dan mengelaborasi pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan oleh Dewan Redaksi melalui panggilan penulisan (*Call for Papers*) sebagai berikut:

1. Kajian Pascakolonial di Indonesia atukah Kajian Pascakolonial “cara” Indonesia?
2. Gagasan mengenai “Global South” dan Upaya Mendefinisikan “Indonesia” dalam peta dominasi pengetahuan tentang Modernitas
3. Gagasan mengenai “Global South” dan Upaya Mempertanyakan kembali “Clash of Civilization” dalam konsep tentang Pembangunan Perdamaian
4. Pertemuan antara “Utara dan Selatan” dalam organisasi masyarakat Sipil dan pengaruhnya pada isu tentang HAM dan perubahan Ekologi (Politik Lingkungan)
5. Kritik terhadap pendidikan dan kapitalisme di Indonesia

Artikel pertama ditulis oleh **Izak YM Lattu** tentang ‘*Memori Kolektif*’ dalam tradisi tutur (*orality*) dan ritual sebagai upaya untuk memahami kekhususan masyarakat yang mempertahankan ingatan kolektif secara turun-temurun. Penelitiannya menyimpulkan bahwa ingatan kolektif dalam masyarakat yang berorientasi lisan dikonstruksikan secara kultural melalui tradisi tutur seperti narasi, simbol lisan serta pertunjukan ritual keagamaan. Artikel kedua ditulis oleh **Thoriq Aziz Jayana** yang memaparkan upaya atau *ikhtiar intelektual Muslim ‘Abdullah Saeed’* dalam mengembangkan suatu metode interpretasi atas ayat-ayat suci Al-Qur’an melalui metode hermeneutika yang bersifat kontekstual. Kajiannya ini merupakan suatu upaya untuk membangun suatu tradisi kritis yang bersifat kontekstual terutama di dalam interpretasi atas ayat-ayat suci yang bermuatan ‘etis dan legal’. Artikel ketiga ditulis oleh **Justito Adiprasetio** tentang pengembangan Ilmu Komunikasi melalui upaya untuk mengidentifikasi *sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia sejak masa Orde Baru hingga Pasca Orde Baru*. Penelitiannya mencoba memetakan



bagaimana Ilmu Komunikasi selama ini telah menjadi instrumen kekuasaan semata dan kini dihadapkan pada tantangan untuk menjadi suatu ilmu yang mampu menghadirkan praktik diskursif sehingga mampu menjadi instrumen pembebasan bukan penindasan kemanusiaan. Artikel keempat ditulis oleh **Hartmantyo Pradigto Utomo dan Purwanto (Alm)** tentang upaya *ulayatiasi ilmu pengetahuan di Indonesia melalui Kritik Kekuasaan Mpu Tantular*. Melalui penafsiran ulang atas pemikiran Mpu Tantular pendekatan hermeneutika digunakan untuk menghadirkan tafsir baru terhadap teks-teks akademik yang bersifat Eurosentris. Artikel kelima ditulis oleh **Gregorius Ragil Wibawanto** tentang upaya untuk melacak ulang kemunculan *wacana materialisme dialektis Tan Malaka* di tahun 1920an dan membahas posisinya dalam sejarah ilmu sosial Indonesia secara kontekstual. Penelitiannya menyimpulkan bahwa jejak materialisme dialektis Tan Malaka dapat dijadikan sebagai referensi di dalam penulisan sejarah Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora di Indonesia sebagai bagian dari reproduksi pengetahuan kontekstual terutama yang berkenaan dengan sejarah dan pengalaman imperialisme dan kapitalisme. Artikel keenam (terakhir) ditulis oleh **Inesty Kartikaningdryani** tentang *heteronormativitas dan pengaruhnya terhadap wacana LGBT dan dampaknya pada marginalisasi komunitas khususnya komunitas Waria*. Penelitiannya menunjukkan bahwa upaya untuk mendapatkan pengakuan atas identitas gender secara kolektif sekaligus merupakan suatu upaya perjuangan resistensi politik terutama ketika kehidupan para Waria dihadapkan pada norma sosial dan regulasi aparatus negara yang meniadakan eksistensi kehidupan mereka sebagai manusia dan sekaligus sebagai warga negara yang setara.

Demikian pilihan sajian artikel-artikel tersebut menjadi penutup untuk penerbitan Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No 2 Tahun 2019 kali ini yang memuat tema besar tentang '*Pertautan Kajian Pascakolonial dengan Sosiologi*'. Semoga bermanfaat di dalam upaya (ikhtiar) untuk menempatkan posisi Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia dalam wadah yang bermartabat.

Salam,

Dewan Redaksi Jurnal Pemikiran Sosiologi.